

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah SMPN 1 Benua Lima**

SMPN 1 Benua Lima adalah sebuah sekolah menengah pertama yang terletak di Jl. A.Yani No.88 Pasar Panas Taniran, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah ini didirikan pada tanggal 14 Juli 1981 dan memiliki status sebagai sekolah negeri sejak bulan Juli 1986.

Saat ini, SMPN 1 Benua Lima memiliki 146 siswa yang berasal dari berbagai latar belakang dan menerima pendidikan secara gratis. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Endang Puji Lestari, S.Pd., yang memiliki pengalaman dan dedikasi yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan akreditasi B, sekolah ini terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas untuk para siswa.

Sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk memfasilitasi para siswa untuk dapat belajar. SMPN 1 Benua Lima terus mengalami perkembangan sampai sekarang dengan berbagai fasilitas yang disediakan sekolah untuk para siswa belajar dengan jumlah tenaga pengajar yang terus bertambah.

b. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Benua Lima

1) Visi

Beriman, Bertaqwa, Berahlak Mulia, Unggul dalam Prestasi, dan Berwawasan Lingkungan

Indikator:

- a) Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan taqwa
- b) Terwujudnya keunggulan dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- c) Terwujudnya keunggulan dalam sikap dan perilaku yang santun sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
- d) Terwujudnya warga sekolah yang berakhlak mulia.
- e) Terwujudnya sekolah yang bersih, rapi, indah, nyaman, dan ramah lingkungan.
- f) Terwujudnya lulusan yang unggul dalam ilmu, kuat dalam iman, bertaqwa, dan menjunjung nilai-nilai budaya bangsa.
- g) Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila, yang memiliki dimensi utama yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global.

## 2) Misi

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan yang dilaksanakan, adapun misi yang dirumuskan berdasarkan visi adalah sebagai berikut :

- a) Menciptakan peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar sekolah.
- b) Menciptakan pembelajaran yang menarik, berkarakter sesuai dengan minat dan bakat peserta didik
- c) Meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang adaptif dan visioner.
- d) Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, keterampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global.
- e) Menerapkan Pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan terpadu dalam pengelolaan untuk membentuk karakter peserta didik.
- f) Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreativitas pelajar yang berjiwa kompetitif.

## 3) Tujuan

Secara operasional tujuan yang akan dicapai oleh SMPN 1 Benua Lima.

- a) Sekolah mampu mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertaqwa.
- b) Sekolah mampu mewujudkan unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik.

c) Sekolah mampu mewujudkan keunggulan dalam sikap dan perilaku yang santun sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

d) Sekolah mampu mewujudkan warga sekolah yang berakhlak mulia.

c. Kepala Sekolah SMP 1 Negeri Benua Lima

Tabel 4.1 Kepala sekolah SMPN 1 Benua Lima

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Alex Wu'I S.Pd	1981-1998
2.	Muhardi Ukip S.Pd	1998-2000
3.	Sakonie Migang S.Pd	2000-2008
4.	Friet Hugo Saptiano S.Pd	20008-2018
5.	Sardono S.Pd	2018-2020
6.	Gamaliel S.Pd	2020-2022
7.	Endang Puji Lestari S.Pd	2022-Sekarang

d. Daftar Peserta Didik SMPN 1 Benua Lima

Tabel 4.2 Daftar peserta didik SMP Negeri 1 Benua Lima

Kelas	L	P	Jumlah
VII	16	27	43
VIII	28	29	59
IX	23	22	46
	70	78	<b>148</b>

e. Daftar Agama Peserta Didik SMPN 1 Benua Lima

Tabel 4.3 Daftar agama peserta didik SMPN 1 Benua Lima

Kelas	Agama			Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	
VII	3	34	6	43
VIII	6	45	8	59
IX	2	41	3	46
	11	120	17	<b>148</b>

f. Sarana dan Prasarana

SMPN 1 Benua Lima sebagai lembaga pendidikan yang memiliki reputasi baik, tentunya memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti memaparkan beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki SMPN 1 Benua Lima sebagai berikut :

- 1) Perpustakaan
- 2) Laboratorium IPA
- 3) Laboratorium Bahasa
- 4) Ruang Belajar
- 5) Ruang Kepala Sekolah
- 6) Ruang Guru
- 7) Ruang Tata Usaha
- 8) Ruang BK
- 9) Ruang UKS
- 10) Wc Guru
- 11) Wc Siswa
- 12) Lapangan Upacara
- 13) Parkir
- 14) Ruang Keagamaan
- 15) Ruang Aula
- 16) Alat-alat untuk mendukung pembelajaran seperti meja, kursi, papan tulis, alat peraga, lemari, tempoh sampah, dan lain-lain.

## **2. Penyajian Data**

Data hasil penelitian lapangan ini dilakukan dalam kurun waktu dua bulan yakni dari 03 Oktober - 03 September 2024. Data yang disajikan ini adalah data yang terkumpul dari berbagai teknik yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti kepada 2 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 2 orang guru Pendidikan Agama Kristen, 3 orang guru mata pelajaran umum, 1 orang guru BK, Kepala Sekolah dan 9 orang siswa yang beragama muslim dan non muslim. Selanjutnya, peneliti melanjutkan dengan melakukan observasi dan dokumentasi di lapangan untuk mencapai tujuan penelitian, dan kemudian menyajikan data yang dikumpulkan secara menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian.

### **a. Proses Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Siswa di SMP Negeri 1 Benua Lima**

Guru memainkan peran penting dalam proses menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah. Ada 3 tahap proses dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMPN 1 Benua Lima berdasarkan teori Thomas Lickona yang peneliti temukan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pada setiap tahapan ini memiliki rincian dan proses yang berbeda-beda yang bertujuan untuk memastikan bahwa nilai toleransi beragama tersebut dapat ditanamkan secara efektif kepada para siswa. Berikut penjelasan tahap-tahap penanaman nilai-nilai toleransi beragama terhadap siswa di SMPN 1 Benua Lima, sebagai berikut :

### 1) Tahap Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pada tahap ini, pendidik bertugas menyampaikan nilai-nilai baik positif maupun negatif kepada para siswa yang dilakukan dengan komunikasi secara verbal yang mengacu pada ranah kognitif siswa. Dalam proses ini, guru memulai dengan menyampikan kepada siswa ketika proses pembelajaran didalam kelas melalui materi pembelajaran, diskusi atau kegiatan kelas lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Veronica Ja'far S.Pd selaku guru PKN, beliau menjelaskan:

“Dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi di kelas biasanya saya mulai dengan menyampaikan apa itu toleransi, bagaimana sikap toleransi yang baik antar teman kepada para siswa di dalam kelas saat pembelajaran. Dan ketika mereka mengetahui mengenai apa yang saya sampaikan maka mereka dapat memahaminya tentang apa yang baik dan buruk”<sup>1</sup>

Adapun Ibu Susilawati, S.Pd.I., selaku guru agama Islam, beliau mengatakan:

“Dalam mengajar, saya biasanya menjelaskan kepada para siswa akan perbedaan agama yang di sekolah yakni di SMPN 1 Benua Lima dan saya juga menjelaskan bahwa perbedaan itu bukan suatu masalah dan itu lumrah adanya. Karena sejatinya kita hidup dengan keberagaman yang ada dan kita harus saling menghargai satu sama lainnya dan yang terpenting kita tidak mengganggu ibadah agama orang lain seperti yang diterapkan di sekolah ini memberikan kebebasan siswa yang muslim untuk izin keluar saat pembelajaran saat masuk waktu shalat”.<sup>2</sup>

Hal ini juga dijelaskan Ibu Siti Marita, S.Ag., selaku guru mata pelajaran Agama Islam, beliau mengatakan :

---

<sup>1</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran PKN di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Veronica Ja'far, S.Pd., pada hari Senin, 11 November 2024, pada pukul 09.00 WIB.

<sup>2</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Islam di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Susilawati, S.Pd.I., pada hari Sabtu, 09 November 2024, pada pukul 09.30 WIB.

“Dalam penanaman nilai toleransi dimulai saat pembelajaran dengan metode cerita. Karena dengan metode ini mereka bisa memahami bentuk nyata toleransi tersebut. Dalam penerapannya dalam menanamkan nilai toleransi itu Ibu biasanya menceritakan sejarah zaman Nabi dan Rasul seperti contoh cerita di Madinah yang dimana orang-orang Islam dan Yahudi saling bekerja sama dalam menjaga keamanan kota Madinah. Meskipun mereka berbeda keyakinan namun mereka mampu untuk hidup berdampingan dan damai tanpa harus menghakimi satu sama lain. Namun, disini saya juga jelaskan dan tegaskan bahwa ada beberapa hal kita sebagai muslim tidak boleh melakukan atau ada batasan dalam toleransi itu seperti cerita pada surah Al-kafirun ketika Nasrani ingin bertoleran dengan Nabi untuk melaksanakan ibadah satu tahun sholat dan satu tahunnya lagi ibadah diagama mereka.”<sup>3</sup>

Kemudian, menurut guru Agama Kristen Protestan Ibu Anggun F.C.

Mella, S.Pd.K., beliau mengatakan :

“Dalam proses penanaman nilai toleransi tentunya dimulai dengan mengajarkan dan mengenalkan akan nilai-nilai toleransi tersebut terlebih dahulu kepada para siswa ketika pembelajaran di kelas. Saya mengajarkan kepada siswa bahwa semua agama mengajarkan kebaikan didalamnya dan tidak ada agama yang buruk. Hanya saja setiap individu itu memiliki hak untuk memilih keyakinannya. Oleh sebab itu, keberagaman yang ada di sekitar itu adalah hal yang biasa dan tugas kita adalah untuk menghormati setiap orang meskipun berbeda keyakinan dan saling menghargai satu sama lain”.<sup>4</sup>

Adapun hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk belajar agama sesuai dengan agama mereka masing-masing dan pada hari Jumat terdapat program khusus dari sekolah yakni waktu beribadah yang rutin dilaksanakan satu minggu sekali selama 40 menit dan wajib diikuti oleh siswa. Dengan konsep terpisah, untuk agama Islam di ruang

---

<sup>3</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Islam di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Siti Marita, S.Ag., pada hari Sabtu, 16 November 2024, pada pukul 10.30 WIB.

<sup>4</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Kristen di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Anggun F.C. Mella, S.Pd.K. pada hari Jumat, 15 November 2024, pada pukul 10.30 WIB.

keagamaan, untuk agama Kristen di aula atau di luar kelas, dan untuk agama Katolik di ruang kelas.<sup>5</sup>

Dalam aktifitas pembelajaran mata pelajaran umum di SMPN 1 Benua Lima semua siswa belajar diruangan yang sama dengan berbagai macam agama yang dianut siswa, para guru mengajarkan siswa untuk menerima dan menghargai perbedaan sebagai hal yang lumrah, serta belajar untuk hidup bersama dengan saling menghargai tanpa harus memaksa kehendak kita terhadap orang lain.<sup>6</sup>

## 2) Tahap Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

*Moral feeling* merupakan tahap kedua, setelah tahap *moral knowing*. Pada tahap ini siswa mengembangkan perasaan emosionalnya yang terkait dengan nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan dengan mengembangkan rasa empati, simpati, dan rasa hormat terhadap orang lain terutama yang berbeda agama. Dalam hal ini, pendidik berperan dalam mempengaruhi siswa dengan memberikan contoh atau praktik langsung dalam kehidupan di lingkungan sekolah tentang nilai yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Veronica Ja'far S.Pd selaku guru PKN, beliau menjelaskan:

“Dalam pembelajaran, biasanya anak-anak diberi tugas untuk diskusi kelompok yang dimana anggota kelompok diskusi tersebut saya satukan antara siswa yang beragama Islam, Kristen dan Katolik agar mereka memahami bahwa tidak boleh membeda-bedakan antar teman meskipun

---

<sup>5</sup> Observasi SMPN 1 Benua Lima, pada hari Jumat, 22 dan 29 November 2024 pada pukul 11.00 WIB.

<sup>6</sup> Observasi SMPN 1 Benua Lima, pada hari Kamis dan Senin, 21 dan 25 November 2024, pada pukul 10.00 WIB.

beda keyakinan. Semuanya mesti berteman satu sama lain dan saling menghormati dan menghargai teman satu sama lainnya”.<sup>7</sup>

Kemudian, guru Agama Kristen Protestan Ibu Anggun F.C. Mella, S.Pd.K., beliau mengatakan :

“Ketika saya sebagai pendidik mengajarkan toleransi kepada siswa. Saya juga harus memberikan teladan kepada siswa sesuai apa yang saja ajarkan kepada mereka, guru-guru disini mencontohkan bagaimana kami saling menghormati dan berinteraksi dengan guru lainnya yang dimana disini para guru juga beragam agama tapi dapat hidup berdampingan”<sup>8</sup>

Adapun Ibu Falensiana selaku guru Agama Katolik, beliau mengatakan:

"Dalam segi afektifnya, proses penanaman toleransi beragama disini ditanamkan melalui kegiatan diluar kelas seperti dalam hari perayaan keagamaan Islam (Maulid Nabi SAW) ataupun Kristen (Natal) di sekolah para guru dan siswa berpartisipasi aktif membantu, tidak memandang baik acara agama muslim ataupun non muslim, di SMPN 1 Benua Lima ini melambangkan kekeluargaan yang sangat tinggi dan anak-anak tanpa diminta mereka saling membantu dan kerjasama dalam menyiapkan acara keagamaan tersebut. Dan ketika acara inti keagamaan biasanya yang tidak merayakan itu keluar untuk berada dibelakang layar seperti membantu menyiapkan konsumsi.”<sup>9</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa yang dimana peneliti mengajukan pertanyaan yaitu sebagai berikut:

"Apakah kamu ikut berpartisipasi saat perayaan hari besar keagamaan dan apakah ada rasa terpaksa dalam membantu suatu kegiatan keagamaan tersebut?".

Para responden memberikan jawaban sebagai berikut dalam menanggapi pertanyaan tersebut.

---

<sup>7</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran PKN di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Veronica Ja'far, S.Pd., pada hari Senin, 11 November 2024, pada pukul 09.00 WIB.

<sup>8</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Kristen di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Anggun F.C. Mella, S.Pd.K. pada hari Jumat, 15 November 2024, pada pukul 10.30 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Katolik di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Falensiana, pada hari Jumat, 15 November 2024, pada pukul 10.00 WIB.

Siswa bernama Juanitas dari kelas 7 beragama Kristen, dia mengatakan:

"Biasanya sekolah mengadakan acara Maulid atau Natal dan saya ikut serta membantu dan tidak ada rasa terpaksa".<sup>10</sup>

Siswa kelas 7 beragama Katolik bernama Alosya, dia mengatakan:

"Saya senang-senang saja membantu setiap ada kegiatan keagamaan seperti Maulid meskipun saya non muslim karena di rumah saya selalu diajarkan baik di rumah maupun di sekolah agar saling membantu orang lain tanpa memandang agamanya".<sup>11</sup>

Siswa kelas 7 beragama Islam bernama Meina, dia mengatakan:

"Ikut membantu dan duduk mengikuti setiap acara peringatan Maulid ataupun Natal".

Siswa kelas 8 beragama Islam bernama Wira mengatakan:

"Ikut serta membantu karena kebetulan saya anggota OSIS, jadi membantu mendekor ataupun yang lainnya dan saya senang bisa saling membantu dan gotoroyong saling kerjasama." <sup>12</sup>

Siswa kelas 8 beragama Kristen bernama Tris mengatakan:

"Saya ikut serta membantu saat acara dan mengikuti acara Maulid ataupun Natal dengan senang hati dan tidak ada unsur terpaksa sama sekali".<sup>13</sup>

Siswa kelas 9 beragama Islam bernama Raysa Fazia Afrilia mengatakan:

"Tidak ada rasa keterpaksaan dalam membantu setiap ada kegiatan acara Maulid ataupun Natal intinya saling membantu dan kerjasama karena kita hidup berdampingan disini".<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara kepada Siswa kelas VII Beragama Kristen di SMPN 1 Benua Lima, Juanitas, pada hari Rabu, 20 November 2024, pada pukul 09.00 WIB.

<sup>11</sup> Wawancara kepada Siswa kelas VII Beragama Katolik di SMPN 1 Benua Lima, Alosya, pada hari Rabu, 20 November 2024, pada pukul 09.20 WIB.

<sup>12</sup> Wawancara kepada Siswa kelas VII Beragama Islam di SMPN 1 Benua Lima, Meina, pada hari Rabu, 20 November 2024, pada pukul 09.30 WIB.

<sup>13</sup> Wawancara kepada Siswa kelas VIII Beragama Kristen di SMPN 1 Benua Lima, Juanitas, pada hari Selasa, 19 November 2024, pada pukul 09.00 WIB.

<sup>14</sup> Wawancara kepada Siswa kelas IX Beragama Islam di SMPN 1 Benua Lima, Raysa Fazia Afrilia, pada hari Selasa, 19 November 2024, pada pukul 10.00 WIB.

Kemudian, Ibu Rahmaniah, S.E., selaku guru IPS, beliau menjelaskan:

"Selain dari bentuk kegiatan keagamaan dalam ranah afektif siswa adalah dengan sering membuat tugas kelompok belajar dengan menggabungkan siswa dari berbagai macam agama yang berbeda sehingga mereka belajar untuk saling percaya, saling menerima perbedaan, saling kerjasama, dan saling menghormati satu sama lain".<sup>15</sup>

Kemudian, hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas VIII beragama Islam bernama Wira, dia mengatakan :

"Biasanya di kelas sering dilakukan tugas dalam bentuk kelompok dan saya satu kelompok dengan teman-teman yang beda agamanya dan kami saling kerjasama satu sama lainnya untuk menyelesaikan tugas dan saya sangat senang bisa satu kelompok dengan teman-teman".<sup>16</sup>

### 3) Tahap Tindakan Moral (*Moral Action*)

*Moral action* adalah tahap di mana siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini siswa tidak hanya memahami dan merasakan nilai-nilai toleransi beragama tersebut, akan tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Endang Puji Lestari S.Pd., selaku Kepala Sekolah, beliau menjelaskan:

"Di SMPN 1 Benua Lima bentuk implementasi dari penanaman toleransi adalah sikap para siswa yang saling kerjasama dan gotong royong dalam perayaan hari besar keagamaan dengan sukarela dan tanpa ada paksaan baik muslim dan non muslim."<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Rahmaniah, S.E., pada hari Sabtu, 09 November 2024, pada pukul 11.00 WIB.

<sup>16</sup> Wawancara kepada Siswa kelas VIII Beragama Islam di SMPN 1 Benua Lima, Wira, pada hari Selasa, 19 November 2024, pada pukul 09.10 WIB.

<sup>17</sup> Wawancara kepada Kepala Sekolah di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Endang Puji Lestari, S.Pd., pada hari Rabu, 06 November 2024, pada pukul 09.00 WIB.

Hal ini juga dipaparkan oleh dua orang siswa kelas 9 saat peneliti melakukan wawancara, mereka mengatakan :

Siswa kelas 8 beragama Katolik bernama Lusia mengatakan:

"Saat ada perayaan hari besar keagamaan baik itu Natal maupun Maulid kami saling membantu dan juga mengikuti kegiatan tersebut dan hal itu juga merupakan bentuk toleransi dalam beragama untuk saling menghormati akan perayaan agama orang lain".<sup>18</sup>

Siswa kelas 9 beragama Kristen bernama Herliani mengatakan:

"Saya selalu mengikuti setiap peringatan Natal ataupun Maulid dan juga membantu seperti menyiapkan konsumsi saat acara".<sup>19</sup>

Siswa kelas 9 beragama Katolik bernama Erin Firnanda mengatakan:

"Setiap acara keagamaan saya ikut serta namun saat acara inti keagamaan tersebut saya cukup mendengarkan saja seperti misalnya acara Maulid sebagai bentuk hormat saya terhadap agama teman-teman yang beragama Islam dan saya juga ikut serta membantu acara tersebut".<sup>20</sup>

Kemudian saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Olvy Utami

S.Pd selaku guru mata pelajaran Seni Budaya, beliau mengatakan:

"Dalam setiap pembelajaran di kelas para siswa selalu dibiasakan untuk berdoa diawal dan diakhir pelajaran dan kalo saya biasanya berdoa menurut kepercayaan masing-masing dengan cara bergantian. Jadi yang pertama, itu siswa yang beragama Kristen berdoa dengan suara secara bersama-sama baru kemudian siswa yang beragama Islam berdoa dengan hal yang sama. Jadi dengan ini mereka dapat belajar secara langsung bagaimana cara toleransi yakni salah satunya saling menghargai dan menghormati serta pengakuan terhadap perbedaan agama."<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara kepada Siswa kelas VIII Beragama Katolik di SMPN 1 Benua Lima, Lusia, pada hari Selasa, 19 November 2024, pada pukul 09.00 WIB.

<sup>19</sup> Wawancara kepada Siswa kelas IX Beragama Kristen di SMPN 1 Benua Lima, Herliani, pada hari Selasa, 19 November 2024, pada pukul 10.00 WIB.

<sup>20</sup> Wawancara kepada Siswa kelas IX Beragama Katolik di SMPN 1 Benua Lima, Erin Firnanda, pada hari Selasa, 19 November 2024, pada pukul 10.00 WIB.

<sup>21</sup> Wawancara kepada Guru Mata Seni Budaya di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Olvy Utami, S.Pd., pada hari Senin, 11 November 2024, pada pukul 08.30 WIB.

Kemudian, Ibu Endang Puji Lestari S.Pd., selaku Kepala Sekolah juga menjelaskan cara menanamkan nilai-nilai toleransi melalui program kegiatan makan bersama adalah:

"Di sekolah ini ketika peringatan hari Guru ataupun peringatan hari besar lainnya, kami sering mengadakan makan bersama di lapangan setelah apel pagi senin dan hal tersebut menjadi pembiasaan terhadap siswa yang mana tujuannya untuk menjalin hubungan yang baik, saling rukun dan damai baik siswa maupun guru. Kemudian, saat kegiatan ekstrakurikuler siswa juga diajarkan untuk bertoleransi contohnya ekskul pramuka yang dimana kami menerapkan dalam pembagian regu tidak boleh pilih-pilih teman semuanya dijadikan satu dalam keberagaman agama yang ada".<sup>22</sup>

Kemudian, dalam metode pembiasaan, siswa kelas VIII bernama Wira beragama Islam, saat peneliti bertanya:

"Apa saja pembiasaan yang diterapkan sekolah saat di kelas maupun diluar kelas?"

Dia menjawab :

"Untuk didalam kelas biasanya kami dibiasakan untuk berdoa sesuai kepercayaan masing-masing. Kemudian juga saat ekstrakurikuler pramuka itu kami dibiasakan untuk pembagian pemilihan regu tidak boleh memandang teman dari segi agamanya jadi harus sama-sama".<sup>23</sup>

Hal ini juga sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti saat ekstrakurikuler pramuka, kegiatan pramuka dipimpin oleh guru di SMPN 1 Benua Lima sebagai pelatih pramuka dan kegiatan pramuka dimulai dan diakhiri dengan berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Dan para siswa dapat saling berbaur satu sama lain dalam satu regu pramuka, mereka dapat bekerjasama dengan sangat

---

<sup>22</sup> Wawancara kepada Kepala Sekolah di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Endang Puji Lestari, S.Pd., pada hari rabu, 06 November 2024, pada pukul 09.00 WIB.

<sup>23</sup> Wawancara kepada Siswa kelas VIII Beragama Islam di SMPN 1 Benua Lima, Wira, pada hari Selasa, 19 November 2024, pada pukul 09.10 WIB.

baik dalam membuat tandu secara bersama-sama tanpa memandang dari segi apapun.<sup>24</sup>

Kemudian, siswa kelas VIII bernama Lusya beragama Katolik, dia mengatakan :

"Saya mengikuti ekstrakurikuler tari kak, dan disana juga selalu dibiasakan untuk memilih kelompok tari itu tidak boleh pilih-pilih teman karena semuanya sama".<sup>25</sup>

## **b. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Siswa di SMP Negeri 1 Benua Lima**

### 1) Mengakui hak beragama setiap orang

Berdasarkan hasil temuan yang penelitian dapatkan, siswa di SMPN 1 Benua Lima memiliki keasadaran yang baik dalam menjaga hak teman-temannya yang berbeda agama untuk menjalankan ibadah masing-masing. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Siti Marita, S.Ag selaku guru mata pelajaran Agama Islam, beliau mengatakan :

“Ketika masuk waktu sholat zuhur, di SMPN 1 Benua Lima para siswa yang beragama Islam dipersilahkan untuk izin keluar selama 15 menit untuk melaksanakan sholat dengan izin dengan guru yang mengajar dan para siswa yang beragama non Muslim mereka memahami dan mengerti akan hal tersebut dan tidak pernah protes mengapa mereka boleh keluar saat jam pelajaran berlangsung”<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Observasi SMPN 1 Benua Lima, pada hari Sabtu, 30 November 2024 pada pukul 14.00 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara kepada Siswa kelas VIII Beragama Katolik di SMPN 1 Benua Lima, Lusya, pada hari Selasa, 19 November 2024, pada pukul 09.00 WIB.

<sup>26</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Islam di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Siti Marita, S.Ag., pada hari Sabtu, 16 November 2024, pada pukul 10.30 WIB.

## 2) Menghormati dan menghargai agama orang lain

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa di SMPN 1 Benua Lima memiliki kemampuan untuk menghormati agama orang lain yang berbeda. Hal ini selaras dengan yang dikatan Ibu Falensiana selaku guru mata pelajaran Agama Katolik, beliau mengatakan :

“Para siswa di SMPN 1 Benua Lima memiliki sikap toleransi yang baik dan sangat menghormati agama temannya yang berbeda. Mereka mampu menerapkan apa yang telah diajarkan ketika didalam kelas salah satu bentuknya adalah setiap kegiatan perayaan hari besar keagamaan baik itu Natal ataupun Maulid, anak-anak selalu ikut serta duduk ikut merayakan meskipun bukan perayaan agama mereka sebagai bentuk pengormatan, menghargai dan toleran.”<sup>27</sup>

Kemudian, Ibu Anggun F.C Mella, S.Pd.K., selaku guru mata pelajaran agama Kristen menjelaskan bentuk sikap saling menghormati dan menghargai siswa di SMPN 1 Benua Lima, beliau mengatakan :

“Toleransi di sekolah ini bagi saya sangat baik ya, para siswa mampu menerapkan nilai-nilai toleransi seperti saling menghormati dan menghargai saat bulan Ramadhan karena di sekolah ini pada saat bulan Ramdhan tetap masuk jadi saat puasa ya anak-anak yang non Muslim tidak puasa mereka makan tidak di depan temannya yang muslim sedang berpuasa meskipun temannya yang muslim mengatakan tidak apa-apa jika ingin makan dan minum”.<sup>28</sup>

## 3) Tidak membeda-bedakan teman

Dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi terhadap siswa di SMPN 1 Benua Lima kepada Ibu Endang Puji Lestari S.Pd., selaku Kepala Sekolah, beliau menjelaskan:

"Di SMPN 1 Benua Lima proses penanaman nilai toleransi beragama berjalan dengan sangat lancar dan toleransi di sekolah ini sangat tinggi

<sup>27</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Katolik di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Falensiana, pada hari Jumat, 15 November 2024, pada pukul 10.00 WIB.

<sup>28</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Kristen di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Anggun F.C. Mella, S.Pd.K. pada hari Jumat, 15 November 2024, pada pukul 10.30 WIB.

baik dari para siswa maupun dari tenaga pendidiknya ya, mereka saling menerima satu sama lain dan saling menghargai dan menghormati hak setiap orang dalam memilih keyakinannya masing-masing. Di sekolah ini juga toleransi dimulai dari pembagian siswa didalam kelas yang menggabungkan antara siswa berbagai macam agama baik agama Islam, Kristen Protestan dan Katolik. Dengan begitu mereka belajar untuk hidup berdampingan, tidak pernah membeda-bedakan teman. Toleransi juga selalu diselipkan disetiap pembelajaran didalam kelas oleh para guru yang mengajar terutama untuk mata pelajaran agama dan PKN."<sup>29</sup>

Selain itu peneliti melakukan wawancara kepada 9 siswa dari kelas 7-9 dari berbagai agama yakni Islam, Kristen Protestan dan Katolik. Dan mereka semua mengatakan:

"Sangat nyaman dan senang berteman dengan teman-teman di kelas ataupun di sekolah ini dengan berbagai agama dan tidak pernah mereka saling ejek-mengejek dan membeda-bedakan saat berteman".<sup>30</sup>

**c. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Siswa SMP Negeri 1 Benua Lima**

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa, peran guru agama sangat penting dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tenaga pendidik, waktu pembelajaran, dan sarana prasarana. Berikut uraian data sebagai berikut:

- 1) Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMPN 1 Benua Lima
  - a) Kerjasama antar warga sekolah

---

<sup>29</sup> Wawancara kepada Kepala Sekolah di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Endang Puji Lestari, S.Pd., pada hari rabu, 06 November 2024, pada pukul 09.00 WIB.

<sup>30</sup> Wawancara kepada Siswa Kelas VII, VIII dan IX di SMPN 1 Benua Lima, pada hari Selasa-Rabu, 19-20 November 2024, pada pukul 09.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara, yaitu para guru agama SMPN 1 Benua Lima, maka ditemukan fakta bahwa faktor pendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama adalah adanya kerja sama berupa misalnya dalam kegiatan keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. dan Hari Natal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Susilawati S.Pd salah satu guru Pendidikan Agama Islam. Beliau mengatakan:

"Disetiap tahunnya selalu diadakan acara peringatan hari besar agama seperti Maulid dan Natal. Dan semua siswa maupun para guru saling kerjasama dalam membantu satu sama lain mempersiapkan acara".<sup>31</sup>

Hal ini juga dipaparkan oleh Kepala Sekolah, Ibu Endang Puji Lestari, S.Pd, beliau mengatakan:

"Memperingati hari besar keagamaan merupakan salah satu hal yang pasti dilaksanakan disetiap tahunnya karena di sekolah ini memiliki berbagai agama yang dianut sehingga penting untuk memperingatinya dan anak-anak saling kerjasama untuk membantu ketika Maulid siswa yang beragama Islam duduk mengikuti acara dan untuk siswa non muslim itu ikut serta dan membantu menyiapkan keperluan seperti menyiapkan konsumsi begitupun sebaliknya saat hari Natal".<sup>32</sup>

Kemudian Ibu Anggun F.C. Mella, S.Pd.K guru agama Kristen juga menjelaskan adanya kerjasama antar siswa pada saat perayaan Natal. Seperti beliau katakana:

"Anak-anak saling kerjasama dalam acara tersebut dan sangat bagus dalam hal tolong-menolongnya tanpa harus mereka memandang agamanya".<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Islam di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Susilawati, S.Pd.I., pada hari Sabtu, 09 November 2024, pada pukul 09.30 WIB.

<sup>32</sup> Wawancara kepada Kepala Sekolah di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Endang Puji Lestari, S.Pd., pada hari rabu, 06 November 2024, pada pukul 09.00 WIB.

<sup>33</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Kristen di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Anggun F.C. Mella, S.Pd.K. pada hari Jumat, 15 November 2024, pada pukul 10.30 WIB.

Dan hal ini juga dikemukakan oleh Ibu Falensiana guru agama Katolik, kata beliau:

“Seluruh siswa saling tolong menolong ketika acara perayaan hari besar keagamaan akantetapi saat acara inti ibadahnya aja siswa yang beda agama tersebut untuk tidak mengikuti seperti membantu konsumsi dibelakang dan biasanya untuk yang agama yang memperingati itu duduk dibarisan depan dan untuk agama yang sedang tidak merayakan itu duduk dibarisan belakang”.<sup>34</sup>

- b) Fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Benua Lima memiliki fasilitas yang cukup memadai dalam pembelajaran agama meskipun masing ada beberapa hal yang masih kurang lengkap. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Marita S.Ag salah satu guru Agama Islam, beliau mengatakan:

"Untuk fasilitas keagamaan yang di sekolah ini cukup memadai yang dulu awalnya tidak ada kran untuk wudhu sekarang ada meskipun belum ada musholla disini akantetapi kami melaksanakan sholat dzuhur diruang keagamaan karena juga untuk siswa muslim tidak terlalu banyak jadi cukup saja disini dan kepala sekolah juga menyediakan alat sholat bagi siswa yang muslim untuk sholat zuhur di sekolah ini. Di SMPN 1 Benua Lima untuk siswa agama Islam memiliki ruangan khusus untuk belajar pelajaran agama yakni ruang keagamaan yang kami pakai disetiap pelajaran agama dan beribadah disetiap harinya. Dan untuk buku disini disediakan oleh sekolah seperti buku LKS dan untuk seperti juz amma itu saya pribadi yang menyediakan demi menunjang pembelajaran keagamaan saat hari jumat tersebut".<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Katolik di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Falensiana, pada hari Jumat, 15 November 2024, pada pukul 10.00 WIB.

<sup>35</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Islam di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Siti Marita, S.Ag., pada hari Sabtu, 16 November 2024, pada pukul 10.30 WIB.

Kemudian Ibu Falensiana guru agama Katolik mengatakan hal yang sama mengenai fasilitas keagamaan disini, beliau mengatakan:

"Untuk kami agama Katolik ibadahnya itu disetiap hari jumat saja dan kami karena jumlahnya sedikit yakni 17 orang siswa jadi ibadah kami lakukan di ruang kelas biasanya begitupun saat pembelajaran kami juga di kelas".<sup>36</sup>

Dan Ibu Anggun F.C. Mella, S.Pd guru agama Kristen beliau mengatakan:

"Untuk kami agama Kristen karena disini kami mayoritas dan jumlahnya banyak kami biasanya melakukan praktik ibadah itu diluar kelas bisa itu di lapangan atau di teras sekolah, walaupun sebenarnya ada aula yang disediakan sekolah untuk kami tapi karena anak-anak sering kepanasan jadi kami memilih untuk diluar kelas sedangkan saat pembelajaran biasanya kami di aula sekolah. Adapun untuk fasilitas seperti buku itu juga disediakan oleh sekolah seperti buku LKS ataupun al-kitab untuk beribadah."<sup>37</sup>

- c) Suasana sekolah yang cukup kondusif untuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mirna Prayeni, S.Pd guru BK di SMPN 1 Benua Lima, beliau mengatakan:

"Proses penanaman toleransi di sekolah ini sangat bagus dan tinggi ya karena disini lingkungan sekolah juga sangat mendukung. Dan juga lingkungan siswa di rumah dengan kondisi lingkungan yang beragam baik bahasa, suku dan khususnya agama, pada akhirnya siswa sudah terbiasa hidup dengan perbedaan sejak kecil dan mereka sudah memahami hal itu sebenarnya."<sup>38</sup>

Demikian juga disampaikan Ibu Olvy Utami, S.Pd, guru mata pelajaran Seni Budaya, beliau mengatakan:

---

<sup>36</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Katolik di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Falensiana, pada hari Jumat, 15 November 2024, pada pukul 10.00 WIB.

<sup>37</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Kristen di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Anggun F.C. Mella, S.Pd.K. pada hari Jumat, 15 November 2024, pada pukul 10.30 WIB.

<sup>38</sup> Wawancara kepada Guru BK di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Mirna Prayeni, S.Pd., pada hari Senin, 18 November 2024, pada pukul 10.30 WIB.

"Lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi penanaman toleransi baik itu didalam kelas maupun diluar kelas. Bagi saya, di SMPN 1 Benua Lima ini baik para guru maupun para siswa berusaha untuk menerapkan toleransi di lingkungan sekolah dengan saling hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai meskipun berbeda-beda agama."<sup>39</sup>

Hal ini selaras oleh pernyataan salah satu siswa bernama Meina kelas 7 yang beragama Islam, dia mengatakan:

"Sejak kecil sudah terbiasa dengan lingkungan dan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama baik lingkungan keluarga ataupun sekolah dan saya merasa nyaman berteman dengan teman-teman disini walaupun dengan agama yang berbeda-beda."<sup>40</sup>

## 2) Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMPN

### 1 Benua Lima

#### a) Ketidakmatangan Emosional

Dari hasil wawancara dengan guru SMPN 1 Benua Lima peneliti mendapatkan beberapa informasi ada sebagian guru mengatakan bahwa tidak ada kasus konflik antar siswa yang berbeda agama namun ada beberapa guru juga yang mengatakan terdapat beberapa konflik siswa yang berbeda agama. Hal ini diketahui dipengaruhi oleh faktor belum matangnya emosional siswa.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Mirna Prayeni, S.Pd guru BK di SMPN

1 Benua Lima, beliau mengatakan:

"Selama saya menjadi guru BK sejak 2013 sampai sekarang belum pernah menemukan kasus atau konflik yang terjadi antar siswa mengenai agama".<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara kepada Guru Mata Seni Budaya di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Olvy Utami, S.Pd., pada hari Senin, 11 November 2024, pada pukul 08.30 WIB.

<sup>40</sup> Wawancara kepada Siswa kelas VII Beragama Islam di SMPN 1 Benua Lima, Meina, pada hari Rabu, 20 November 2024, pada pukul 09.30 WIB.

<sup>41</sup> Wawancara kepada Guru BK di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Mirna Prayeni, S.Pd., pada hari Senin, 18 November 2024, pada pukul 10.30 WIB.

Adapun berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu Anggun F.C Mella, S.Pd.K guru pelajaran Agama Kristen, beliau mengatakan:

"Pernah terjadi kasus ditahun 2021 lalu oleh siswa kelas 9 saat akan merayakan Natal di sekolah ada salah satu siswa protes mengapa tidak merayakan Natal di gereja saja sesuai dengan tempat ibadah agama mereka dan saat itu beliau memberikan penjelasan dan pengertian bahwa kita hidup berdampingan dengan berbagai macam agama di sekolah ini yang dimana kita tidak bisa memaksakan kehendak kita dan menurut saya hal ini karena faktor kematangan emosional siswa tersebut yang masih belum stabil dan kurang memahami akan hal tersebut dan egonya masih tinggi dan belum stabil. Kadang juga saya menemukan siswa ejek-ejekan tentang agama, namun hal itu sangat jarang ditemui meskipun ada beberapa."<sup>42</sup>

Kemudian, hasil wawancara Ibu Falensiana guru Agama Katolik, beliau mengatakan:

"Untuk konflik siswa antar agama itu hampir tidak pernah terjadi di sekolah ini meskipun ada pernah terjadi sekali tapi hanya kasus kecil saja pada tahun 2022 ada siswa yang mengingatkan pada temannya bahwa tidak hadir saat perayaan Natal di sekolah lewat percakapan via Whattapps dan ternyata pesan tersebut tersebut ke para siswa lain sehingga terjadi kesalahpahaman dan para siswa lain beranggapan siswa tersebut intoleransi namun pada akhirnya sekolah memberikan pengertian dan meluruskan kesalahpahaman antar siswa dan semuanya akhirnya baik kembali."<sup>43</sup>

## 2) Peraturan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki peraturan tertulis yang secara eksplisit melarang diskriminasi antar pemeluk agama. Dari hasil wawancara dengan Ibu Endang Puji Lestari, S.Pd., beliau menjelaskan:

"Untuk peraturan khusus tentang toleransi di sekolah secara tertulis tidak ada namun hanya ada peraturan dalam bentuk lisan saja yang ditanamkan di sekolah kepada siswa".<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Kristen di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Anggun F.C. Mella, S.Pd.K. pada hari Jumat, 15 November 2024, pada pukul 10.30 WIB.

<sup>43</sup> Wawancara kepada Guru Mata Pelajaran Agama Katolik di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Falensiana, pada hari Jumat, 15 November 2024, pada pukul 10.00 WIB.

<sup>44</sup> Wawancara kepada Kepala Sekolah di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Endang Puji Lestari, S.Pd., pada hari rabu, 06 November 2024, pada pukul 09.00 WIB.

Kemudian, hasil wawancara dengan Ibu Mirna Prayeni S.Pd., beliau mengatakan:

"Di sekolah ini tidak ada peraturan secara tertulis yang berkaitan tentang toleransi beragama karena selama ini toleransi disini sangat tinggi dan tidak pernah terjadi kasus yang besar sehingga tidak ada peraturan khusus yang mengatur itu. Dan disini juga para siswa maupun para guru sangat memahami akan toleransi sehingga semuanya aman dan damai." <sup>45</sup>

### **3. Pembahasan**

Hasil penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa di SMPN 1 Benua Lima dengan menganalisis tiga aspek, yaitu bagaimana proses penanaman nilai-nilai toleransi, hasil penanaman nilai-nilai toleransi, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai toleransi.

#### **a. Proses Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa di SMPN 1 Benua Lima**

Berdasarkan hasil penyajian data diatas, dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMPN 1 Benua Lima dilakukan dengan beberapa tahap yang dimana selaras dengan gagasan yang peneliti sajikan di bab II. Menurut Thomas Lickona, tahap penanaman nilai terbagi menjadi tiga tahap yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Kemudian, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi digunakan oleh peneliti untuk menyajikan hasil temuan penelitian.

---

<sup>45</sup> Wawancara kepada Guru BK di SMPN 1 Benua Lima, Ibu Mirna Prayeni, S.Pd., pada hari Senin, 18 November 2024, pada pukul 10.30 WIB.

### 1) Tahap pengetahuan moral (*moral knowing*)

Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan dari hasil wawancara dengan tiga orang guru, hal tersebut sejalan dengan teori yang disajikan pada bab II bahwa tahap pertama dalam penanaman nilai adalah pengetahuan moral (*moral knowing*) yaitu proses yang dimulai dengan mengajarkan konsep dari sebuah nilai toleransi itu sendiri terlebih dahulu. Dalam proses *moral knowing* ini fokus utama adalah transfer pengetahuan dari guru ke murid, dimana nilai-nilai toleransi diajarkan dalam ranah kognitif siswa. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum di sekolah.

Di SMPN 1 Benua Lima menerapkan pendekatan melalui penjelasan tentang perbedaan disekitar siswa khususnya perbedaan agama. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa semua agama memiliki esensi yang sama, yaitu mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Dalam tahap ini, guru berfokus pada pembelajaran toleransi beragama dengan pentingnya saling menghargai satu sama lainnya.

### 2) Tahap perasaan moral (*moral feeling*)

Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, hal tersebut sejalan dengan teori yang disajikan pada bab II bahwa dalam penanaman nilai pada tahap perasaan moral (*moral feeling*) yaitu guru berperan aktif dalam membentuk nilai siswa dengan menunjukkan implementasi praktis dalam kehidupan nyata secara langsung. Melalui tahap transaksi nilai, siswa dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang membantu mengembangkan nilai-nilai yang telah diterima.

Dalam hal ini, peran guru kunci dalam menjadi contoh yang konkret dari nilai yang telah diajarkan. SMPN 1 Benua Lima, para pendidik melakukan pendekatan melalui teladan langsung. Hal ini tercermin dari sikap toleransi beragama yang diperlihatkan pendidik dalam interaksi sesama pendidik lainnya. Di lingkungan sekolah, para guru baik yang beragama muslim maupun non muslim menjalin hubungan yang harmonis, saling menghormati, menghargai tanpa membedakan keyakinan mereka. Melalui keteladanan ini, siswa dapat belajar secara langsung untuk mengikuti contoh positif dari pendidik sehingga mereka terdorong untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman.

### 3) Tahap tindakan moral (*moral action*)

Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan dari hasil wawancara dan observasi, hal tersebut sejalan dengan teori yang disajikan pada bab II bahwa tahap ini merupakan tahap yang tidak hanya pada ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku, sikap dan karakter. Nilai-nilai yang telah disampaikan kemudian diimplementasikan dari kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya melekat dalam karakter dan diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap *moral action*, diharapkan siswa dapat mencerminkan sikap dari nilai yang telah dipelajari sehingga hal tersebut bukan hanya sebatas pengetahuan akan tetapi menjadi bagian identitas mereka yang harus diintegrasikan ke dalam perilaku sehari-hari. Dari hasil penyajian data di atas dapat dilihat bahwa siswa di SMPN 1 Benua Lima mampu mengimplementasikan nilai yang telah dipelajari dalam praktik di kehidupan nyata yang dilihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan hari besar keagamaan baik ketika hari besar agama Islam

ataupun hari besar agama Kristen. Mereka saling gotong-royong dan kerjasama dalam kegiatan tersebut. Partisipasi tersebut mencerminkan bahwa setiap siswa telah mengembangkan nilai toleransi beragama mereka dengan kesadaran untuk saling membantu tanpa adanya rasa keterpaksaan.

Kemudian, ketika pembelajaran diawali doa sesuai kepercayaan masing-masing mencerminkan bahwa setiap siswa telah mampu mengembangkan nilai untuk menghormati dan mengakui serta menerima perbedaan agama yang ada. Dan dari program makan bersama tersebut siswa dapat mengimplementasikan secara langsung dimana perbedaan agama bukan penghalang bagi siswa untuk duduk berkumpul makan bersama sehingga terbangun hubungan yang harmonis, saling menghargai dan tidak memandang perbedaan agama sebagai penghalang untuk bersosialisasi.

#### **b. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa di SMPN 1 Benua Lima**

Dari hasil proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMPN 1 Benua Lima dengan tiga tahap menghasilkan sikap-sikap para siswa yang mencerminkan sikap toleransi yang selaras dengan teori yang telah peneliti sajikan pada bab II. Berikut sikap-sikap toleransi beragama, sebagai berikut :

##### 1) Mengakui hak beragama setiap orang

Berdasarkan data yang disajikan, proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMPN 1 Benua Lima sangat efektif, terbukti dari cara sekolah mengajarkan siswa untuk menghargai dan menerima perbedaan, serta mengakui hak hidup yang setara bagi semua agama.

Sebagaimana teori yang peneliti paparkan di bab II bahwa perbedaan yang ada didalam kehidupan kita adalah sebuah realitas kehidupan yang pasti tidak akan bisa dihindari, namun dengan mengakui hak setiap orang berarti mampu menerima perbedaan merupakan bentuk sikap kita memberikan hak setiap orang dengan membebaskan setiap orang menggunakan fasilitas keagamaan dalam melakukan kegiatan keagamaan tanpa menggangunya dan kebebasan untuk melakukan kegiatan tanpa diskriminasi berdasarkan agama atau latar belakang adalah hak yang dimiliki oleh semua orang atau komunitas, selama tidak melanggar aturan yang ada. Oleh sebab itu, sesuai dengan prinsip yang telah diterapkan di SMPN 1 Benua Lima dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran agama yang sesuai dengan keyakinan masing-masing.

2) Saling menghormati dan menghargai agama orang lain

Berdasarkan dari penyajian data di atas, tentang penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMPN 1 Benua Lima berjalan sangat baik. Hal tersebut dapat tercermin dari sikap para siswa mampu untuk mengimplementasikan sikap saling menghormati dan menghargai. Sebagaimana ditunjukkan penyajian diatas, setiap kegiatan perayaan hari besar keagamaan baik Maulid ataupun Natal para siswa selalu ikut serta duduk merayakan dan setiap bulan Rmadhan, para siswa yang beragama non Muslim mampu bersikap yang baik dan menghargai teman mereka yang sedang berpuasa untuk tidak makan didepan teman-teman mereka.

Dalam sebuah teori yang peneliti paparkan di bab II bahwa saling menghormati dan menghargai merupakan bentuk dari pemahaman akan nilai-nilai yang telah diajarkan. Menurut Thomas Lickona, bentuk tindakan yang telah

dilakukan siswa baik saat perayaan hari besar dan ketika bulan Ramadhan yang mampu saling menghormati dan menghargai merupakan hasil dari dari dua kolaborasi antara pengetahuan moral yakni pengetahuan yang telah diajarkan disekolah kemudian timbulah dari segi perasaan moral untuk saling berempati, saling menghormati dan menghargai antar teman. Dengan memiliki kualitas moral dan emosional yang baik, seseorang akan lebih cenderung untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah diterimanya.

Menurut QS. Al-Maidah/5: 8 bahwa Allah swt. memerintahkan untuk berlaku adil dan mengajak kepada akhlak mulia, bahkan kepada orang-orang yang berbeda agama.. Begitu juga Allah swt. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir. Dengan demikian, SMPN 1 Benua Lima telah melakukan langkah yang tepat dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, yaitu saling menghormati dan menghargai satu sama lain meskipun memiliki perbedaan keyakinan.. QS. Al-Maidah/5 : 8 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ تَعَدِلُوا ٱعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

### 3) Tidak membeda-bedakan teman

Berdasarkan hasil penyajian data diatas, yang peneliti lakukan di SMPN 1 Benua Lima tentang proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa, mereka mampu hidup harmonis dan berdampingan dengan teman-teman yang memiliki agama yang berbeda-beda. Para siswa saling berbaur, bermain bersama, makan bersama serta saling menolong dan menghormati satu sama lain.. Maka dalam hal ini para siswa mampu mengimplementasikan nilai toleransi yang telah diajarkan

bahwa mereka dapat hidup berdampingan dengan teman-teman yang memiliki keyakinan yang berbeda tanpa membedakan dan melakukan diskriminasi.

Berdasarkan berbagai pernyataan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMPN 1 Benua Lima mampu membentuk sikap toleransi pada siswa dengan tujuan agar dimasa mendatang ketika siswa telah tumbuh menjadi individu yang mampu menghargai dan menghormati serta menerima perbedaan di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, pendidikan yang telah diberikan tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga memberikan mereka fondasi yang kuat untuk mengembangkan diri dalam kehidupan sosial yang lebih luas dalam bermasyarakat.

### **c. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMPN 1 Benua Lima**

#### **1) Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMPN 1 Benua Lima**

##### **a. Kerjasama antar warga sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, saling bekerjasama adalah salah satu faktor pendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada SMPN 1 Benua Lima. Terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, seperti perayaan Maulid dan Hari Natal merupakan kunci penting dalam mendukung penanaman nilai-nilai toleransi agama, seperti yang terlihat saat perayaan Maulid dan Hari Natal, di mana mereka saling membantu dan menghormati perbedaan.

Kegiatan tersebut menunjukkan kerjasama yang erat antar warga sekolah, dimana siswa non muslim dan muslim saling membantu dan menghargai dalam kegiatan keagamaan dengan sukarela tanpa ada rasa tekerpaksaan. Berdasarkan data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa kerjasama warga sekolah adalah faktor penting dalam penanaman nilai-nilai toleransi agama di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat untuk mendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui kerjasama antar warga sekolah.

b. Fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing

Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar yang toleran dan inklusif di SMPN 1 Benua Lima. Berdasarkan hasil data yang didapatkan peneliti, sekolah memiliki fasilitas yang baik dengan adanya ruang keagamaan yang disediakan sekolah sehingga para siswa dengan masing-masing agama dapat belajar sesuai dengan kepercayaan masing-masing dengan nyaman dan damai dan buku LKS yang memadai untuk mendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama.

c. Suasana sekolah yang cukup kondusif untuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama

Suasana kondusif tercipta dari sebuah lingkungan yang baik. Lingkungan mencakup semua elemen yang ada di sekitar kita, termasuk manusia, benda-benda buatan, dan alam, baik yang bergerak maupun tidak. Lingkungan juga meliputi kejadian-kejadian dan faktor-faktor yang mempengaruhi individu.<sup>46</sup> Dengan

---

<sup>46</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VII,: Bumi aksara, 2008), 63.

lingkungan yang baik, aman, damai dan tenang maka terciptalah suasana yang kondusif. Dengan demikian, lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup didalamnya.

Selaras dengan hasil temuan data di SMPN 1 Benua Lima bahwa faktor lingkungan sekolah merupakan kunci keberhasilan penanaman nilai toleransi, karena lingkungan dapat mempengaruhi perilaku dan sikap sehingga guru harus berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung.

## 2) Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMPN 1 Benua Lima

### a) Ketidakmatangan Emosional

Kematangan emosional siswa berpengaruh signifikan terhadap penanaman nilai-nilai toleransi agama di SMPN 1 Benua Lima, karena beberapa siswa masih belum memahami dan memiliki ego yang tinggi terhadap perbedaan agama. Hasil wawancara dengan guru SMPN 1 Benua Lima menunjukkan bahwa kematangan emosional siswa masih belum merata. Berdasarkan temuan data bahwa kematangan emosional siswa belum cukup matang.

Kematangan emosional siswa yang belum cukup matang merupakan tantangan dalam penanaman nilai-nilai toleransi agama di SMPN 1 Benua Lima, sehingga peran pendidik sangat penting dalam memberikan pemahaman dan bimbingan terhadap siswa terutama dalam hal batasan-batasan dalam beagama, apa saja hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh lakukan disetiap agama-agama yang ada. Hal ini dapat dilakukan pendidik diawal tahun ajaran agar siswa mampu memahami batasan dalam beragama.

#### b) Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah menjadi faktor yang juga penting dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi agama di sekolah. Tanpa adanya peraturan proses penanaman nilai-nilai toleransi agama di sekolah tidak akan berjalan maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti ketahui bahwa di SMPN 1 Benua Lima tidak memiliki peraturan sekolah secara tertulis yang mengatur tentang toleransi beragama di sekolah.

Berdasarkan data yang ada peraturan sekolah di SMPN 1 Benua Lima dikategorikan masih belum maksimal. Hal ini dilihat dari wawancara terhadap Kepala Sekolah serta Guru BK dan dokumentasi sekolah SMPN 1 Benua Lima tidak memiliki peraturan secara khusus dalam bentuk tertulis yang mengatur tentang toleransi yang ada di sekolah. Namun, hal ini bukan tanpa sebab, hal ini dijelaskan karena di SMPN 1 Benua Lima jarang ditemukan kasus tentang intoleransi sehingga tidak ada peraturan khusus mengenai toleransi di sekolah.